

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah karakter menempati posisi yang krusial dalam sistem pendidikan di Indonesia, sebab kemajuan pengembangan kemampuan intelektual peserta didik tidak akan optimal apabila tidak diimbangi dengan pembentukan karakter, moral, dan sikap yang baik. Karena itulah, kegiatan belajar mengajar semestinya tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademis, melainkan juga turut diarahkan pada upaya menumbuhkan nilai-nilai moral, membangun karakter, serta membentuk sikap yang mencerminkan kepribadian yang baik (Tri *et al.*, 2024). Salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter diwujudkan melalui pembiasaan perilaku disiplin sebagai bagian dari pengembangan pengendalian diri peserta didik. Sejalan dengan pandangan Hurlock (dalam Rahmawati, 2023), sekolah adalah institusi edukasi yang memikul kewajiban untuk menumbuhkan jati diri murid, baik pada ranah pola pikir, sikap, maupun tingkah laku. Lebih lanjut, sekolah berperan sebagai wadah yang menawarkan arahan dan pengajaran komprehensif demi mengoptimalkan kapabilitas kognitif, afektif, serta psikomotor para pelajar.

Di zaman sekarang ini, kedisiplinan menjadi sorotan aspek yang krusial dalam ranah pendidikan, terutama karena kaitannya yang erat dengan pembentukan karakter serta kepribadian siswa yang positif. Karena perilaku disiplin merupakan alat pendidikan yang bertugas untuk mendorong, memengaruhi, meregulasi, memodifikasi, mengayomi, sekaligus membentuk pola perilaku tertentu agar selaras dengan nilai-nilai yang telah diinternalisasikan, memahami, serta pemberian contoh (Adityawati *et al.*, 2023). Dalam dunia Pendidikan, kedisiplinan tidak sekedar berperan dalam membentuk karakter peserta didik tetapi juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran secara menyeluruh. Dalam aktivitas belajar setiap peserta didik diharapkan menginternalisasi sikap disiplin dalam aktivitas belajarnya. Ini menyiratkan bahwa peserta didik dituntut memiliki kesadaran dari dalam diri, kemauan yang kuat, dan motivasi internal untuk mengimplementasikan berbagai prinsip-prinsip nilai

kedisiplinan seperti taat terhadap aturan, kepatuhan dalam menjalankan kewajiban, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban di lingkungan sekolah (Ulum *et al.*, 2021).

Disiplin merupakan salah satu dimensi fundamental pembentukan karakter, yang bermanifestasi melalui kepatuhan dan ketaatan terhadap regulasi serta norma yang telah ditetapkan. yang diwujudkan dalam perilaku tertib, teratur, konsisten, serta bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban dan mengendalikan perilaku sesuai dengan norma yang berlaku (Tri *et al.*, 2024). Dalam lingkungan sekolah, perilaku disiplin tercermin melalui kepatuhan siswa terhadap tata tertib, kesadaran untuk melaksanakan tanggung jawab sebagai peserta didik, serta kemampuan mengendalikan perilaku sesuai dengan aturan yang berlaku disekolah guna mendukung terciptanya proses pembelajaran yang tertib dan kondusif (Hulukati, 2016; Sumarmo dalam Nafisha *et al.*, 2023). Perilaku kedisiplinan siswa di sekolah tercermin melalui kepatuhan terhadap berbagai aturan yang berlaku, baik dalam aspek berpakaian, perilaku, maupun penggunaan waktu. Indikasi kepatuhan tersebut tercermin melalui mengumpulkan tugas sesuai tenggat waktu yang ditentukan, tidak pernah absen saat pembelajaran, dan kehadiran di sekolah sesuai jadwal yang ditentukan (tidak terlambat), mengikuti kegiatan pembelajaran, mengerjakan tugas yang diberikan, menggunakan seragam dan atribut lengkap sesuai ketentuan sekolah (Putra *et al.*, 2020).

Setiap satuan pendidikan memiliki tata tertib yang berfungsi sebagai pedoman dalam mengendalikan seluruh perilaku warga sekolah, termasuk peserta didik. Tata tertib tersebut dirumuskan oleh institusi pendidikan sebagai ketentuan yang imperatif untuk dipatuhi dan dilaksanakan dengan tujuan membentuk serta menumbuhkan sikap disiplin pada diri siswa (Alimun & Sujana, 2021). Kepatuhan terhadap tata tertib sekolah termasuk aspek komponen yang turut memberikan dalam menumbuhkan karakter disiplin, baik selama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikelas maupun pada berbagai aktivitas disekolah (Ayu & Santoso, 2025). Penerapan disiplin yang konsisten berperan penting dalam Menciptakan sebuah lingkungan institusional yang teratur, aman, serta menciptakan kondisi yang kondusif guna memfasilitasi efektivitas pembelajaran secara optimal selaras dengan tujuan yang telah direncanakan. Sebaliknya, apabila disiplin tidak diterapkan

dengan baik, kondisi kelas dan lingkungan sekolah cenderung kurang kondusif sehingga dapat menghambat kelancaran kegiatan belajar mengajar.

Siswa dengan tingkat kedisiplinan tinggi umumnya seringkali menunjukkan kepatuhan terhadap berbagai peraturan sekolah, mampu melaksanakan tanggung jawabnya sebagai siswa, serta menunjukkan perilaku yang selaras dengan peraturan yang berlaku, kesepakatan, dan ketentuan lingkungan sekolah. Sikap disiplin memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan perkembangan intelektual, namun turut memperkuat juga mendukung perkembangan mental dan spiritual peserta didik. Selain itu, kedisiplinan berperan dalam mengurangi kemungkinan munculnya perilaku menyimpang maupun pelanggaran terhadap tata tertib sekolah (Prasetyarini *et al.*, 2021; Arifin *et al.*, 2024). Dengan demikian, disiplin diidentifikasi sebagai salah satu elemen penting dalam pengembangan karakter siswa yang harus ditingkatkan secara terus-menerus. Usaha ini krusial untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab serta kepatuhan terhadap aturan yang ada di sekolah, mengingat perilaku disiplin akan memberikan manfaat bagi perkembangan pribadi siswa sekaligus menjadi salah satu faktor pendukung kemajuan bangsa di masa mendatang (Adityawati *et al.*, 2023). Walaupun berbagai upaya penguatan pendidikan karakter telah dilaksanakan di Indonesia, pengembangan sikap disiplin di kalangan siswa masih menjadi permasalahan yang memerlukan perhatian. Kondisi tersebut terlihat dari masih adanya berbagai pelanggaran terhadap tata.

Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu & Santoso, (2025) yang menyatakan bahwa tingkat kedisiplinan siswa di Indonesia belum sepenuhnya belum mencapai berada kategori tinggi. Rendahnya kedisiplinan tersebut ditunjukkan melalui masih sering terjadinya pelanggaran terhadap aturan sekolah dalam berbagai bentuk. Haris (2021) menjelaskan bahwa perilaku tidak disiplin yang umum dilakukan siswa meliputi membolos, datang terlambat ke sekolah, tidak menyelesaikan tugas, meninggalkan kelas ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, membuat keributan di kelas, terlibat perkelahian, dan serta tidak mengenakan seragam sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.

Dari berbagai bentuk pelanggaran tersebut, keterlambatan datang ke sekolah menjadi salah satu permasalahan yang paling sering ditemukan dan berpotensi menghambat pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan data Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan pada tahun 2024 yang dilakukan oleh Angraeni *et al.* (2024) selaku tim penyusun SPI Pendidikan menunjukkan bahwa terdapat 45% siswa Indonesia pernah terlambat masuk sekolah dan 84% mahasiswa pernah terlambat kuliah. Angka ini menggambarkan bahwa perilaku kurang disiplin di Indonesia masih menjadi masalah di jenjang pendidikan. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada efektivitas proses belajar mengajar, tetapi juga pada pembentukan karakter dan budaya disiplin di kalangan remaja.

Penemuan ini didukung oleh studi yang dilakukan oleh Yulasri *et al.* (2022) di SMK Negeri 2 Batusangkar dengan melibatkan 285 siswa, di mana sebanyak 73 siswa dijadikan sampel penelitian serta melibatkan 16 guru wali kelas sebagai responden. Temuan dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tingkat disiplin dalam belajar berdasarkan persepsi siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,57, sedangkan berdasarkan persepsi guru wali kelas memiliki nilai rata-rata mencapai 3,16. Kedua temuan ini masuk dalam kategori sedang, sehingga menunjukkan bahwa tingkat disiplin belajar siswa belum menunjukkan kondisi yang secara konsisten berada pada kategori tinggi. Selain itu, adanya perbedaan persepsi antara siswa dan guru menunjukkan bahwa implementasi disiplin di sekolah masih memerlukan penguatan, terutama dalam aspek ketepatan waktu dan tanggung jawab akademik.

Hasil penelitian Beata *et al.* (2025) di SMA Negeri 1 Rambatan juga menunjukkan temuan yang sejalan mengenai kondisi disiplin belajar siswa. Menurut hasil studi ini, sebagian besar pelajar menunjukkan tingkat disiplin belajar yang sedang. Secara rinci, 58% pelajar berada di kategori sedang, 27% berada di kategori tinggi, dan 15% berada di kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan disiplin dalam belajar oleh pelajar belum berjalan dengan baik, terutama dalam hal ketepatan waktu, penyelesaian tugas, dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Berdasarkan berbagai hasil studi tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsistensi siswa dalam mematuhi tata tertib, mengatur waktu, dan menjalankan

tanggung jawab akademik masih menjadi tantangan yang dihadapi oleh sekolah. Oleh sebab itu, diperlukan strategi pembinaan yang terencana, berkesinambungan, dan tepat sasaran untuk meningkatkan perilaku disiplin peserta didik di lingkungan sekolah.

Sejalan dengan fenomena rendahnya kedisiplinan siswa di berbagai satuan pendidikan, peneliti juga menemukan permasalahan serupa ketika melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Ignatius Slamet Riyadi, Jakarta Timur. Berdasarkan Rapor Pendidikan di SMA Ignatius Slamet Riyadi pada tahun 2025, capaian akademik pada aspek literasi dan numerasi berada dalam kategori baik serta mengalami adanya perkembangan dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berjalan cukup efektif. Namun pada aspek karakter siswa dan kualitas pembelajaran justru mengalami penurunan di bandingkan tahun 2024, meskipun masih tetap dalam kategori baik. Situasi ini menandakan bahwa perlu ada penguatan nilai-nilai karakter, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, dan konsistensi perilaku positif, belum berkembang secara optimal. Selain itu, suasana pembelajaran yang tertib dan teratur belum terbentuk secara konsisten. Meskipun sekolah telah mencapai hasil yang baik dalam aspek akademik, masih terdapat tantangan dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam membangun perilaku disiplin di lingkungan sekolah.

SMA Ignatius Slamet Riyadi telah menerapkan tata tertib melalui program pembentukan karakter *Triber School*, di mana siswa diwajibkan hadir pukul 06.30 WIB, gerbang ditutup pukul 06.40 WIB, dan kegiatan doa pagi dimulai pukul 06.45 WIB. Siswa yang datang terlambat akan memperoleh teguran lisan dan sanksi sesuai ketentuan seperti hormat bendera, membersihkan halaman lingkungan sekolah, menjadi pemimpin upacara di hari senin, dan apabila keterlambatan terjadi secara berulang dan melebihi batas yang ditetapkan, pihak sekolah akan memberikan surat pernyataan kepada siswa untuk tidak terlambat dan memanggil orang tua siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap siswa kelas X masih ditemukan perilaku tidak disiplin, terutama datang ke sekolah tidak tepat waktu. Temuan ini juga diperkuat oleh data dokumentasi yang diperoleh

peneliti berupa buku rekapitulasi kehadiran siswa Tahun Ajaran 2025/2026, yang menunjukkan adanya beberapa jenis pelanggaran disiplin yang masih dilakukan siswa, sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Data Peserta Didik kelas X yang Tidak Disiplin dalam Mematuhi Tata Tertib Di sekolah SMA Ignatius Slamet Riyadi Tahun Ajaran 2025/2026

Tabel 1.1 Perilaku Tidak Disiplin Siswa dalam Mematuhi Tata Tertib

No	Jenis Pelanggaran yang Sering dilakukan Siswa Di sekolah	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1.	Datang terlambat ke sekolah (perilaku berulang >3x)	9	50%
2.	Tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap	5	28%
3.	Pulang sekolah sebelum pembelajaran berakhir	4	22%
	Total	18	100%



Gambar 1. 1 Diagram Jenis Pelanggaran Disiplin Siswa

Sumber: Data diolah peneliti berdasarkan Buku Rekapitulasi Kehadiran siswa Tahun Ajaran 2025/2026 SMA Ignatius Slamet Riyadi

Berdasarkan Tabel 1.1 dan Gambar 1.1, peneliti menyajikan hasil analisis data yang bersumber dari buku rekapitulasi kehadiran siswa kelas X Tahun Ajaran 2025/2026. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap tata tertib sekolah masih ditemukan pada sejumlah siswa. Bentuk pelanggaran yang tercatat meliputi keterlambatan datang ke sekolah lebih dari tiga kali yang dilakukan oleh 9 siswa (50%), tidak menggunakan atribut sekolah secara lengkap sebanyak 5 siswa (28%), serta pulang sebelum berakhirnya kegiatan pembelajaran sebanyak 4 siswa (22%). Berdasarkan data tersebut, keterlambatan datang ke sekolah menjadi bentuk

pelanggaran disiplin yang paling banyak dilakukan oleh peserta didik dibandingkan dengan pelanggaran lainnya. Hasil temuan tersebut menunjukkan adanya persoalan dalam aspek ketepatan waktu sebagai salah satu indikator kedisiplinan masih belum terlaksana secara optimal, sehingga isu ini penting untuk ditindaklanjuti. Dengan demikian pihak sekolah dituntut menghadirkan bentuk layanan konseling yang relevan dan berkelanjutan sebagai upaya membantu siswa membentuk kebiasaan perilaku disiplin secara konsisten di lingkungan sekolah.

Hal tersebut semakin dikuatkan melalui wawancara yang dilakukan dengan guru Bimbingan dan Konseling pada tanggal 3 Februari 2026, yang mengungkapkan bahwa keterlambatan siswa kelas X di SMA Ignatius Slamet Riyadi masih terjadi secara berulang dan belum menunjukkan perubahan yang signifikan, meskipun sekolah telah menerapkan program pembentukan karakter *Triber School*. Berdasarkan data dokumentasi guru BK, terdapat lebih dari 10 siswa yang hampir setiap hari datang terlambat dengan rentang waktu 5–15 menit setelah bel masuk berbunyi. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa keterlambatan siswa muncul dalam beberapa bentuk, seperti datang setelah pembelajaran dimulai, terlambat masuk kelas setelah istirahat, serta menunda masuk meskipun pelajaran telah berlangsung. Meskipun tidak terjadi pada seluruh siswa, terdapat sebagian peserta didik yang menunjukkan pola keterlambatan secara konsisten.

Selain itu, hingga saat ini guru bimbingan dan konseling belum pernah menyelenggarakan layanan konseling kelompok sebagai salah satu bentuk intervensi untuk memperkuat karakter peserta didik, baik dalam upaya pencegahan maupun penanganan permasalahan yang telah terjadi. Belum optimalnya pelaksanaan layanan tersebut juga dipengaruhi oleh keterbatasan dukungan operasional di sekolah, seperti belum tersusunnya jadwal pelaksanaan layanan, keterbatasan fasilitas pendukung, serta belum tersedianya ruang khusus yang memadai untuk kegiatan konseling kelompok. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pemanfaatan layanan konseling kelompok sebagai upaya membantu mengatasi persoalan kedisiplinan siswa masih belum terlaksana secara optimal, sehingga diperlukan upaya pengembangan layanan yang lebih terencana dan berkesinambungan.

Adapun alasan yang sering dikemukakan oleh siswa antara lain bangun kesiangan kebiasaan tidur larut malam akibat penggunaan gawai/bermain game, kena macet diperjalanan, menunggu transportasi atau teman, diajak teman nongkrong di luar lingkungan sekolah, malas mengikuti jam pelajaran pertama, serta menyelesaikan tugas dan perlengkapan sekolah pada pagi hari sebelum berangkat ke sekolah. Perilaku keterlambatan merupakan salah satu bentuk ketidaksiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah yang dapat berdampak terhadap efektivitas proses pembelajaran. Keterlambatan mencerminkan ketidakmampuan siswa dalam memenuhi tuntutan waktu yang telah ditetapkan (Wibowo *et al.*, 2018). Susanto (2018) menjelaskan bahwa manajemen waktu adalah kemampuan seseorang dalam mengelola dan memanfaatkan waktu dengan efektif. Melalui penyusunan jadwal kegiatan, penentuan prioritas tugas, pembuatan daftar pekerjaan yang harus diselesaikan, serta penerapan strategi tertentu yang dapat digunakan. Pada masa remaja, interaksi dengan teman sebaya menjadi salah satu unsur yang turut memengaruhi terbentuknya perilaku individu. Kecenderungan siswa untuk menyesuaikan perilaku dengan kebiasaan kelompok menunjukkan adanya proses adaptasi sosial guna memperoleh penerimaan dari lingkungan sebayanya. Hal tersebut selaras dengan teori belajar sosial yang dikemukakan Corey (2019), yang menyatakan bahwa perilaku individu diperoleh melalui proses belajar yang berlangsung dengan mengamati, meniru, dan menginternalisasi perilaku yang terdapat di lingkungan sosial.

Gambaran permasalahan di atas menunjukkan bahwa pembinaan karakter, khususnya dalam aspek kedisiplinan, masih perlu ditingkatkan, terutama terkait ketepatan waktu siswa dalam datang ke sekolah. Berbagai intervensi yang telah dilakukan oleh pihak sekolah tampaknya belum sepenuhnya efektif dalam membentuk perilaku disiplin siswa untuk datang tepat waktu. Temuan peneliti selama di lapangan turut memperkuat hal tersebut, yang memperlihatkan bahwa meskipun sekolah telah menerapkan berbagai upaya pembinaan, seperti program *Triber School*, pemberian teguran, sanksi, hingga pemanggilan orang tua, perilaku keterlambatan masih ditemukan secara berulang pada sejumlah siswa. Kondisi ini mengindikasikan bahwa upaya yang telah dilakukan belum mampu secara optimal

membentuk perubahan perilaku disiplin yang konsisten. Jika kondisi ini dibiarkan berlarut-larut tanpa penanganan, maka akan timbul dampak negatif terhadap proses belajar mengajar peserta didik. Dengan demikian, perilaku keterlambatan siswa kelas X di SMA Ignatius Slamet Riyadi masih menunjukkan adanya permasalahan kedisiplinan yang belum tertangani secara optimal, sehingga diperlukan intervensi melalui layanan konseling kelompok yang dirancang secara lebih terstruktur dan sistematis. Selain itu, dari hasil penelusuran yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *Behavioral* melalui *Behavior Contract* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X di SMA Ignatius Slamet Riyadi belum pernah diterapkan oleh guru BK. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan sekaligus peluang untuk menguji efektivitas layanan tersebut sebagai alternatif intervensi dalam mengatasi permasalahan kedisiplinan siswa.

Untuk membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi, layanan konseling kelompok dapat menggunakan sejumlah teknik, salah satunya pendekatan konseling *behavioral*. Pendekatan ini berlandaskan pada pemikiran bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, perilaku bukanlah sesuatu yang bersifat tetap, melainkan dapat diamati, diukur, dipelajari, serta diubah melalui pemberian pengalaman belajar yang tepat. Maka dari itu konseling *behavioral* dipandang efektif untuk membantu siswa mengembangkan perilaku yang lebih adaptif sekaligus mengurangi kecenderungan perilaku yang belum sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun perubahan perilaku juga dipengaruhi oleh konsekuensi yang menyertainya (Corey, 2019). Dengan demikian, konseling pendekatan *behavioral* menitikberatkan pada perubahan pola perilaku individu melalui prinsip-prinsip belajar, agar konseli mampu mengembangkan perilaku yang lebih adaptif serta mengurangi perilaku maladaptif (Suwanto dalam Yuhanita *et al.*, 2022).

Penelitian ini menerapkan teknik *behavior contract* sebagai salah satu strategi dalam pendekatan konseling *behavioral*. Sebagaimana dijelaskan Miltenberger dalam Qanitha dkk. (2024), *behavior contract* merupakan suatu

kesepakatan tertulis yang dibuat antara dua pihak atau lebih yang memuat sasaran perubahan perilaku, sekaligus menetapkan konsekuensi yang diberikan berdasarkan keberhasilan atau kegagalan individu dalam memenuhi perilaku yang telah disepakati. Melalui adanya kontrak perilaku tersebut, siswa didorong untuk memiliki komitmen yang lebih kuat dalam mengubah perilakunya karena telah memahami target yang harus dicapai beserta konsekuensi yang menyertainya.

Dengan demikian, pelaksanaan perubahan perilaku menjadi lebih terarah, terukur, dan mudah dievaluasi selama proses konseling berlangsung. Dengan kata lain, keberhasilan atau kegagalan dalam menjalankan perilaku yang ditargetkan akan diikuti oleh konsekuensi yang telah disepakati sebelumnya. Teknik *behavior contract* dianggap efektif dalam membantu perubahan perilaku karena memberikan kejelasan aturan, tanggung jawab, serta komitmen yang harus dijalankan oleh konseli. Melalui teknik ini, siswa dilatih untuk mengendalikan dan mengarahkan perilakunya menuju arah yang lebih positif, sehingga perilaku negatif yang tadinya kerap berulang dapat berangsur-angsur berubah menjadi perilaku yang selaras dengan tujuan kontrak yang telah disepakati.

Sejumlah penelitian membuktikan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan *behavioral* efektif digunakan dalam mengatasi persoalan kedisiplinan siswa, salah satunya penelitian oleh Alfiani Fernita Sari (2021) yang berjudul “Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik Kontrak Perilaku terhadap Reduksi Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas VIII SMP Ma’arif 9 Way Jepara Lampung”. Penelitian tersebut membuktikan efektivitas teknik kontrak perilaku dalam menurunkan tingkat prokrastinasi akademik. Kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik kontrak perilaku. Adapun perbedaannya, penelitian terdahulu menitikberatkan pada penurunan prokrastinasi akademik pada siswa SMP, sementara penelitian ini menitikberatkan pada peningkatan perilaku disiplin datang tepat waktu pada siswa SMA. Selanjutnya penelitian Rahmawati (2023) yang berjudul “Keefektifan Konseling Individu Menggunakan Pendekatan *Behavioral* dengan Teknik *Self-Management* untuk Menurunkan Perilaku Terlambat Siswa” membuktikan bahwa konseling individu dengan pendekatan *Behavioral* efektif

dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, terutama dalam hal ketepatan waktu kedatangan ke sekolah. Penelitian tersebut memiliki kemiripan dengan penelitian ini, yakni sama-sama menggunakan pendekatan *behavioral* untuk membantu mengurangi perilaku keterlambatan siswa. Adapun perbedaannya terdapat pada jenis layanan, teknik, maupun metode penelitian yang digunakan; penelitian sebelumnya menerapkan konseling individu dengan teknik *self-management* melalui pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian ini menerapkan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* melalui pendekatan kuantitatif eksperimen.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Yuhenita dkk. (2022) berjudul “Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan *Behavioral* dengan Teknik *Modeling* terhadap Peningkatan Disiplin Belajar Siswa” membuktikan bahwa penerapan layanan konseling kelompok berpendekatan *behavioral* berdampak positif terhadap peningkatan disiplin belajar siswa. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian ini, sebab keduanya sama-sama memanfaatkan layanan konseling kelompok sebagai bentuk intervensi guna meningkatkan kedisiplinan siswa. Adapun perbedaannya penelitian sebelumnya menggunakan teknik modeling dengan *analisis paired sample t-test*, sementara penelitian ini menggunakan teknik *behavior contract* dalam pendekatan konseling *behavioral* dengan desain *pre-experimental* jenis *one-group pretest-posttest design*. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan perilaku disiplin dapat dicapai melalui berbagai teknik dalam pendekatan *behavioral*, selama pelaksanaannya dilakukan secara sistematis dan disesuaikan dengan karakteristik permasalahan yang dialami siswa. Dalam penelitian ini, penggunaan teknik *behavior contract* memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun komitmen terhadap perubahan perilaku dilakukan melalui kesepakatan yang jelas mengenai target perilaku beserta konsekuensi yang menyertainya, sehingga proses pembentukan perilaku disiplin menjadi lebih terarah dan terukur.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, masih ditemukannya siswa yang datang terlambat ke sekolah pada siswa kelas X SMA Ignatius Slamet Riyadi. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku disiplin terkait ketepatan waktu datang ke sekolah pada siswa kelas X SMA Ignatius Slamet Riyadi

memerlukan penanganan lebih lanjut dan masih perlu ditingkatkan. Selain itu, upaya pembinaan yang telah dilakukan sekolah belum sepenuhnya mampu mengatasi permasalahan tersebut, dan hingga saat ini layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavioral* melalui teknik kontrak perilaku belum pernah digunakan sebagai bentuk intervensi untuk menangani permasalahan tersebut. Kondisi ini menjadi alasan penting dilaksanakannya penelitian guna mengetahui efektivitas layanan tersebut dalam meningkatkan perilaku disiplin siswa, terutama yang berkaitan dengan ketepatan waktu hadir di sekolah. Berdasarkan kondisi tersebut peneliti terdorong untuk mengkaji efektivitas layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavioral* sebagai upaya meningkatkan perilaku disiplin siswa kelas X di SMA Ignatius Slamet Riyadi.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Upaya sekolah dalam menangani perilaku disiplin siswa khususnya dalam perilaku datang terlambat ke sekolah melalui program pembentukan karakter seperti *Triber School* belum sepenuhnya memberikan perubahan perilaku disiplin siswa secara optimal.
2. Masih terdapat perilaku ketidakdisiplinan siswa kelas X, khususnya dalam mematuhi tata tertib sekolah.
3. Layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavioral* menggunakan teknik *behavior contract* belum dilakukan sebagai upaya penanganan masalah tersebut.

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang dapat diberikan agar penelitian ini lebih terarah, adalah:

1. Fokus pada disiplin siswa yang rendah, khususnya kebiasaan datang terlambat ke sekolah.
2. Menggunakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *Behavioral* melalui teknik *behavior contract*.

3. Subjek penelitian dibatasi pada siswa yang memiliki tingkat disiplin yang rendah khususnya keterlambatan tinggi.

1.4 Rumusan Masalah

Pada latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran perilaku disiplin siswa dalam hal ketepatan waktu ke sekolah, baik sebelum maupun sesudah mengikuti layanan konseling kelompok yang menerapkan pendekatan *behavioral* dengan teknik *behavior contract*?
2. Bagaimanakah pelaksanaan layanan konseling kelompok yang menggunakan pendekatan *behavioral* dengan teknik *behavior contract* sebagai upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X di SMA Ignatius Slamet Riyadi?
3. Apakah penerapan layanan konseling kelompok dengan berpendekatan *behavioral* menggunakan teknik *behavior contract* efektif meningkatkan perilaku disiplin siswa kelas X SMA Ignatius Slamet Riyadi terkait ketepatan waktu ke sekolah?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini disusun dengan tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis gambaran perilaku disiplin siswa dalam hal ketepatan waktu ke sekolah, baik sebelum maupun setelah mengikuti layanan konseling kelompok yang menerapkan pendekatan *behavioral* dengan teknik *behavior contract*.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavioral* yang menerapkan teknik *behavior contract* sebagai upaya meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X SMA Ignatius Slamet Riyadi terkait ketepatan waktu ke sekolah.
3. Menguji efektivitas penerapan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavioral* melalui teknik *behavior contract* terhadap

peningkatkan perilaku disiplin siswa kelas X SMA Ignatius Slamet Riyadi terkait ketepatan waktu datang ke sekolah.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya mengenai penggunaan konseling kelompok dengan pendekatan *behavioral* melalui *teknik behavior contract* sebagai intervensi meningkatkan disiplin siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru BK dalam memberikan layanan konseling, khususnya dalam menangani permasalahan kedisiplinan siswa, serta sebagai alternatif strategi dalam pelaksanaan konseling kelompok di sekolah.

- b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memahami dampak dari perilaku keterlambatan sehingga mendorong perubahan ke arah perilaku yang lebih disiplin.

- c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan pengalaman peneliti dalam pelaksanaan konseling kelompok menggunakan teknik *behavior contract* untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik.